

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan upaya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa serta bagian yang urgen untuk membentuk perilaku baik atau *akhlaqul karimah*. Dengan pendidikan diharapkan dapat terwujudnya manusia berilmu dan beradab sehingga dapat menjadi bekal dalam kehidupan bermasyarakat dan dalam menyambut masa depan yang lebih baik.

Hal ini tidak jauh berbeda, pendidikan islam juga merupakan bagian yang urgen dalam pembentukan perilaku baik. Pendidikan Islam menurut Zakiyah Daradjat yang dikutip oleh Abdul Majid dan Dian Andayani adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh, lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan islam sebagai pandangan hidup.¹ Adapun termasuk dalam pendidikan islam adalah pembelajaran fiqih.

Mata Pelajaran Fiqih adalah salah satu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diarahkan untuk menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati terutama dalam ibadah sehari-hari, yang kemudian menjadi dasar pedoman hidup (way of life) melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman dan pembiasaan (Badan Standar Nasional Pendidikan, 2007: 328). Dengan demikian pembelajaran Fiqih tidak hanya dengan

¹ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), 130.

mendengarkan apa yang diuraikan oleh guru mata pelajaran Fiqih tetapi siswa melalui kegiatan bimbingan, latihan serta pembiasaan dalam kegiatan pembelajaran. Adapun sub bab bagian dalam materi pembelajaran fiqih adalah praktik pengurusan jenazah.

Salah satu yang tidak boleh ditinggalkan begitu saja adalah mengurus jenazah. Ia merupakan fardhu kifayah artinya kewajiban yang ditujukan kepada semua orang, dan jika seseorang melakukannya, yang lain tidak bersalah, tetapi jika tidak ada seorang pun yang melakukannya, semua orang berdosa. Ellin dkk menyatakan bahwa, “ajaran Islam mengajarkan agar umat islam selain menghormati orang yang masih hidup juga mengajarkan menghormati orang yang sudah meninggal”, sebagaimana dikutip oleh Abdul Ghafur dkk dalam laporan akhir tugas.² Dalam hal menangani jenazah petunjuk Rasulullah SAW dalam masalah penanganan jenazah merupakan petunjuk dan bimbingan yang terbaik”.

Mengafani Mayat/Jenazah merupakan salah satu masalah yang penting antara manusia yang satu dengan manusia yang lainnya setelah salah satunya mengalami kematian. Mengafani Mayat/Jenazah merupakan bagian dari merawat jenazah atau dikenal dengan sebutan *Tajhizul Jenazah*. “*Tajhizul Jenazah* pada dasarnya suatu hal yang sangat diperhatikan oleh Agama Islam sehingga dihukumi fardu kifayah.”³

Agus Riyadi berpendapat, *Fardu kifayah* sendiri artinya cukup dikerjakan oleh sebagian orang islam atau masyarakat. Apabila sudah ada yang melaksanakan kewajiban tersebut maka secara otomatis masyarakat yang lainnya telah gugur kewajibannya. Namun sebaliknya apabila seluruh

² Abdul Gafur dkk, “Praktek Pengurusan Jenazah di Masjid An-Nuur Kebun Raya, Indralaya” dalam *Jurnal Altifani: International Journal Of Commonity Engagement*, Volume I No. 01 Tahun 2020, 18 <https://jurnal.um-palembang.ac.id/altifani/article/view/3006>

³ Agus Riyadi, “Upaya Pemberdayaan dan Peningkatan Keterampilan Pemulasaraan Jenazah di Wilayah Kecamatan Mijen Kota Semarang”, dalam *Jurnal Dimas*, Volume 13 No. 2 Tahun 2013, 202 <https://journal.walisongo.ac.id/index.php/dimas/article/view/43>

masyarakat tidak ada yang merawat maka seluruh masyarakat akan dituntut di hadapan Allah SWT. Namun, apabila mengerjakannya, maka akan tetap mendapat pahala yang banyak di sisi Allah SWT.⁴

Dengan cara yang sama seperti manusia memiliki aturan yang harus dipelajari dan diterapkan selama hidupnya, mereka juga memiliki aturan yang harus diterapkan setelah kematian mereka sebab kematian merupakan akhir dari setiap jiwa yang hidup termasuk manusia yang pasti akan merasakan yang namanya kematian. Karena itulah wajib bagi setiap individu sebagai umat islam untuk belajar dan mengetahui bagaimana menghadapi orang yang meninggal agar sesuai dengan yang diajarkan oleh Rasulullah SAW termasuk juga tata cara Mengafani Mayat/Jenazah.

Rasulullah SAW telah mengajarkan untuk mengkafani mayat atau jenazah, tetapi kebanyakan orang melakukannya hanya karena kebiasaan, atau karena mereka melihat pendahulu mereka tanpa memahami ajaran yang benar. Hal ini terjadi secara turun temurun dilaksanakan di masyarakat.

Pembelajaran Fikih disana bukan hanya sekedar pembelajaran secara teoritik saja, namun dilengkapi dengan kegiatan Praktek sebagai tindak lanjut serta penguatan penguasaan pengetahuan peserta didik dalam aplikasinya di kehidupan sehari-hari. Salah satu kegiatan Praktek yang rutin dilaksanakan di MTs Fathul Ulum Kecamatan Talango yaitu Praktek Mengafani Mayat/Jenazah.⁵

Artinya sudah menjadi kebiasaan orang yang bertugas Mengafani Mayat/Jenazah adalah petugas RT atau Kiai setempat. Pada umumnya segala sesuatu yang berkaitan dengan kebutuhan perawatan jenazah diserahkan

⁴ Agus Riyadi, *Upaya Pemberdayaan*, 202

⁵ Darwan, Kepala MTs Fathul Ulum, *Wawancara Langsung Tahap Pralapanan* (7 Agustus 2023)

kepadanya. Apalagi di kota-kota besar, Mengafani Mayat/Jenazah kebanyakan tidak dilakukan oleh keluarga dekat. Namun Keluarga hanya menerima bersih dengan cara membayar orang untuk merawatnya dari memandikan sampai Mengafani, Sedangkan dalam syariat islam sendiri pengurusan jenazah termasuk Mengafani menjadi kewajiban keluarga terdekat si Mayat/Jenazah, kalau keluarga yang terdekat tidak ada, barulah orang muslim yang lainnya berkewajiban untuk merawatnya. Inilah yang menjadi dasar Bapak Darwan selaku kepala sekolah di MTs Fathul Ulum Kecamatan Talango menekankan Praktek disetiap materi pembelajaran terutama yang berkaitan langsung dengan syariat islam seperti Praktek Mengafani Mayat/Jenazah.⁶

Dalam mewujudkan pelaksanaan Praktek Mengafani, Bapak Miftah selaku Guru Fikih di sana, tetap berpedoman pada materi ajar Mata Pelajaran Fikih yang berlaku yaitu yang termaktub dalam Kompetensi Dasar Nomor 3.8 dan 4.8 dalam materi ajar kelas IX.⁷ “Kompetensi Dasar Nomer 3.8 kelas IX Mata Pelajaran Fikih berbunyi menerapkan ketentuan pemulasaran jenazah, memandikan, mengafani, menyalati, menguburkan. Sedangkan Kompetensi Nomor 4.8 berbunyi mempraktikkan pemulasaran jenazah.”⁸

Mengafani mayat atau jenazah di masyarakat memiliki tradisi yang berbeda. Apalagi dengan hadirnya gerakan gerakan yang mengatasnamakan organisasi tertentu terkadang berbeda dengan yang biasa dilaksanakan di kampung kampung. Bahkan cenderung menawarkan perawatan jenazah dengan mengembel-embelkan

⁶ Darwan, Kepala MTs Fathul Ulum, *Wawancara Langsung Tahap Pralapanan* (7 Agustus 2023)

⁷ Miftahol Arifin, Guru Fikih Kelas IX di MTs Fathul Ulum, *Wawancara Langsung Tahap Pralapanan* (7 Agustus 2023)

⁸ Ubaidillah, *Fikih Madrasah Tsanawiyah Kelas IX*, (Jakarta: Direktorat KSKK Madrasah, 2020), 141

“yang sesuai syariat”, yang yang lebih mengawatirkan dapat merusak ukhwah islamiah sampai menyalahkan amaliah tertentu dan menganggapnya bid'ah, perbuatan yang menyimpang dan salah.

Bapak Darwan berpendapat sudut pandang seperti diatas sering dijumpai dimasyarakat, karenanya Pandangan inilah yang mendasari perlunya dilakukan pelaksanaan Praktek Mengafani secara rutin di lembaga ini (MTs Fathul Ulum Kecamatan Talango Kabupaten Sumenep).⁹ Secara khusus Nabi memberikan tuntunan dalam Mengafani jenazah sehingga dengan dilaksanakannya Praktek Mengafani yang sesuai dengan tuntunan Nabi Muhammad SAW nantinya akan menjadi tambahan bekal bagi peserta didik disini ketika sudah lulus dan kembali ke rumah masing-masing dengan menekankan pemahaman bahwa hal-hal yang pokok pastilah sama (tidak ada perbedaan).

Muhammad Ma'ruf Khozin mengutip pendapatnya K.H. Ahmad Asyhar Shafwan bahwa Praktik mengafani seperti ini penting untuk dilaksanakan, agar umat muslim atau muslimah dapat melaksanakan kewajiban ini dengan benar, maka perlu belajar dan latihan. Sebab, pelaksanaan perintah agama tanpa didasari ilmu yang benar akan berpotensi terjadi kesalahan dan kekeliruan dan pada akhirnya tidak dapat menggugurkan tuntunan kewajiban bahkan bertolak (tidak diterima).¹⁰

Pendapat tersebut dikuatkan dengan qoul atau kata kata yang masyhur dimasyarakat yaitu:

وَكُلُّ مَنْ بَغَيْرِ عِلْمٍ يَعْمَلُ أَعْمَالَهُ مَرْدُودَةٌ لَا تُقْبَلُ

Artinya: “Setiap orang yang beramal (ibadah) tanpa dasar ilmu, maka amalnya tertolak dan tidak diterima”.

⁹ Darwan, Kepala MTs Fathul Ulum, *Wawancara Langsung Tahap Pralapangan* (7 Agustus 2023)

¹⁰ Muhammad Ma'ruf Khozin, *Fikih Jenazah An Nahdliyah: Panduan dan Hujjah Seputar Merawat Jenazah* (Surabaya: Muara Progresif, 2015), vii.

Dengan demikian sangat penting bagi peserta didik dengan membekali pemahaman dan melengkapinya dengan praktek yang memuat tata cara amaliah terkait dengan perawatan jenazah (mengafani jenazah) dengan dilengkapi dasar-dasar yang jelas dan menjadi bekal ketika sudah terjun kemasyarakat sehingga tidak tergantung kepada petugas RT atau kiai setempat apabila dalam anggota keluarganya ada yang meninggal dunia.

Berdasarkan konteks diatas, Implementasi Praktek Mengafani Mayat/Jenazah dalam Meningkatkan Pemahaman Fikih Tajhizul Jenazah penting untuk diteliti dan dikembangkan pelaksanaannya dalam perspektif ilmu pendidikan agama agar dapat bermanfaat bagi kehidupan beragama dan bermasyarakat.

Madrasah Tsanawiyah (MTs) Fathul Ulum Kecamatan Talango Kabupaten Sumenep, merupakan lembaga yang berbasis islam di Kecamatan Talango Kabupaten Sumenep melalui pendidikannya sudah melaksanakan terhadap pengembangan kualitas keilmuan dan kecakapan peserta didiknya, terutama hal-hal yang terkait dengan kehidupan sehari-hari siswa yang mayoritas beragama islam. Menanamkan pengetahuan dan membekalinya dengan Praktek pada semua mata pelajaran menjadi salah satu program yang harus dilaksanakan di MTs Fathul Ulum Kecamatan Talango Kabupaten Sumenep, termasuk juga Mata Pelajaran Fikih.¹¹

Oleh karena itu Penulis berniat melakukan penelitian ilmiah dengan menulis karya ilmiah dengan judul Implementasi Praktek Mengafani Mayat/Jenazah dalam Meningkatkan Pemahaman Fikih Tajhizul Jenazah di Mts Fathul Ulum Kecamatan Talango Kabupaten Sumenep.

¹¹ Miftahol Arifin, Guru Fikih Kelas IX di MTs Fathul Ulum, *Wawancara Langsung Tahap Pralapanan* (7 Agustus 2023)

B. Fokus Penelitian

Adapun fokus penelitian Implementasi Praktek Mengafani Mayat/Jenazah dalam Meningkatkan Pemahaman Fikih Tajhizul Jenazah di MTs Fathul Ulum Kecamatan Talango Kabupaten Sumenep sebagai berikut:

1. Bagaimana Implementasi Praktek Mengafani Mayat/Jenazah dalam Meningkatkan Pemahaman Fikih Tajhizul Jenazah di MTs Fathul Ulum Kecamatan Talango Kabupaten Sumenep?
2. Apa saja indikator keberhasilan implementasi Praktek Mengafani Mayat/Jenazah dalam Meningkatkan Pemahaman Fikih Tajhizul Jenazah di MTs Fathul Ulum Kecamatan Talango Kabupaten Sumenep?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mencapai tujuan berikut:

1. Mendeskripsikan Implementasi Praktek Mengafani Mayat/Jenazah dalam Meningkatkan Pemahaman Fikih Tajhizul Jenazah di MTs Fathul Ulum Kecamatan Talango Kabupaten Sumenep.
2. Mendeskripsikan indikator keberhasilan dari Implementasi Praktek Mengafani Mayat/Jenazah dalam Meningkatkan Pemahaman Fikih Tajhizul Jenazah di MTs Fathul Ulum Kecamatan Talango Kabupaten Sumenep

D. Kegunaan Penelitian

Manfaat penelitian secara teoritis sebagai pengembangan ilmu, penambahan wawasan dan sebagai landasan dalam mengembangkan studi di masa yang akan datang, terutama yang berkaitan dengan implementasi Praktek Mengafani

Mayat/Jenazah dalam meningkatkan pemahaman fikih tajhizul jenazah (Fikih pengurusan jenazah)

Sedangkan manfaat secara praktis yaitu sebagai berikut:

1. Untuk Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Madura, sebagai pengembangan sumbangsih pemikiran terhadap khazanah literatur perpustakaan yang dapat di baca oleh Mahasiswa dalam rangka sebagai referensi dalam berbagai kebutuhan.
2. Bagi MTs Fathul Ulum Kecamatan Talango Kabupaten Sumenep, penelitian ini dapat bermanfaat sebagai sumbangsi pemikiran dan informasi tentang penerapan Praktek Mengafani Mayat/Jenazah yang telah berhasil diterapkan untuk peningkatan pemahaman peserta didiknya serta meningkatkan kualitas pembelajaran di masa mendatang.
3. Untuk peneliti, untuk meningkatkan wawasan keilmuan dan pengetahuan sebagai calon guru Pendidikan Agama Islam khususnya dalam penerapan Praktek Mengafani Mayat/Jenazah.
4. Bagi praktisi pendidikan, sebagai dasar dan acuan dalam mengembangkan dan menerapkan Praktek Mengafani Mayat/Jenazah di sekolah terutama dalam Pembelajaran Fikih.

E. Definisi Istilah

Untuk menyelaraskan pemahaman dan menghindari kesalahan memahami antara peneliti dan pembaca skripsi ini, maka dipandang perlu bagi peneliti untuk menjelaskan istilah-istilah yang sering muncul. Istilah-istilah tersebut antara lain:

1. Implementasi adalah pelaksanaan atau penerapan.¹²
2. Praktek adalah pelaksanaan nyata atas dasar teori yang ada.¹³
3. Mengafani adalah memberi/memakaikan kafan kepada mayat.¹⁴
4. Mayat/Jenazah adalah tubuh orang yang sudah mati.¹⁵
5. Fikih Tajhizul Jenazah adalah ilmu hukum islam yang membahas kepengurusan jenazah.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Implementasi Praktek Mengafani Mayat/Jenazah dalam Meningkatkan Pemahaman Fikih Tajhizul Jenazah merupakan suatu pelaksanaan atau penerapan secara nyata atas dasar teori yang ada tentang memakaikan kafan tubuh orang yang sudah mati dalam meningkatkan pemahaman Hukum Islam yang membahas kepengurusan jenazah.

F. Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang implementasi Praktek Mengafani Mayat/Jenazah dalam Meningkatkan Pemahaman Fikih Tajhizul Jenazah dalam pantauan dan pengamatan penulis relatif jarang dikaji dan diteliti oleh peneliti sebelumnya. Namun meskipun begitu sudah ada penelitian sebelumnya berkenaan dengan Praktek mengafani Mayat/Jenazah diantaranya sebagai berikut:

1. Aprilia Nur Navy Al Hafidz dengan judul skripsinya “Implementasi Program Abdi Masyarakat (PAM) dalam Praktek Mengurus Jenazah di Pondok Pesantren Putri Nurul Islam Antirogo Jember” dari Fakultas

¹² Alex MA, *Kamus Ilmiah Populer Kontemporer* (Surabaya: Karya Harapan, 2005), 240.

¹³ Umi Chulsum, S.Pd dan Windy Novia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Surabaya: Kashiko, 2006), 546.

¹⁴ Ibid, 332.

¹⁵ Ibid, 2006), 454.

Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember pada Tahun 2022¹⁶

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Aprilia Nur Navy Al Hafidz ada titik persamaan dengan yang dilakukan dalam penelitian ini, diantaranya sama sama berfokus pada Praktek mengurus jenazah yang termasuk di dalamnya yaitu mengafani Mayat/Jenazah.

Sedangkan perbedaannya dalam penelitian ini yaitu yang menjadi fokus penelitian dan lokasi penelitian. Fokus penelitian yang dilakukan oleh Aprilia Nur Navy Al Hafidz lebih umum yaitu tentang kepengurusan jenazah yang meliputi dari memandikan, mengafani, mensolatkan dan memakamkan. Sedangkan penelitain ini hanya berfokus terhadap pelaksanaan Praktek mengafani Mayat/Jenazah dan peningkatannya pemahaman peserta didik dengan dilaksanakannya Praktek mengafani tersebut.

Selain itu yang menjadi lokasi penelitian juga berbeda, dimana lokasi penelitian yang dilakukan oleh Aprilia Nur Navy Al Hafidz yaitu bertempat di pondok pesantren putri Nurul Islam Antirogo Jember, sedangkan penelitian ini bertempat di MTs Fathul Ulum Kecamatan Talango Kabupaten Sumenep.

Selain perbedaan juga terdapat kelebihan dari penelitian Aprilia Nur Navy Al Hafidz salah satu kelebihannya yaitu lebih lengkap dari pada penelitian ini diantaranya yang berhubungan langsung dengan

¹⁶ Aprilia Nur Navy Al Hafidz, *Implementasi Program Abdi Masyarakat (PAM) dalam Praktik Mengurus Jenazah di Pondok Pesantren Putri Nurul Islam Antirogo Jember*, (Jember: Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan, 2022). <http://digilib.uinkhas.ac.id/16633/>

perwatan jenazah meliputi dari memandikan, mengafani, mensolatkan dan memakamkan, sedangkan dalam penelitian ini hanya sebatas praktek mengafaninya saja.

Namun meskipun terdapat kelebihan ternyata masih terdapat kekurangan diantaranya tidak membahas bagaimana menyikapi detik detik jenazah menjelang wafat, atau diwaktu wafat, apa saja yang perlu dilakukan oleh orang-orang disekitarnya sesuai ajaran Nabi Muhammad SAW.

2. Kurniawati Burhan dengan judul skripsinya “Prosesi Pengurusan Jenazah: Studi Kasus di Desa Waiburak Flores” dari Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta pada Tahun 2019¹⁷

Dalam penelitian Kurniawati Burhan ini terdapat kesamaan dengan penelitian ini, yaitu sama sama meneliti kepengurusan jenazah termasuk didalamnya tentang mengafani mayat/jenazah. Sedangkan perbedaannya dengan penelitian ini salah satunya terletak pada fokus kajiannya yang berfokus pada prosesi pengurusan jenazah di desa flores, lebih umum namun satu tempat. Berbeda dengan penelitian ini yang berfokus pada praktek mengafani saja, lebih sederhana dan terbatas (hanya sebatas praktek).

Pemilihan tempat penelitian juga berbeda, penelitian yang dilakukan oleh Kurniawati Burhan terletak di Desa Flores sedangkan

¹⁷ Kurniawati Burhan, *Prosesi Pengurusan Jenazah: Studi Kasus di Desa Waiburak Flores*, (Jakarta: Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019) <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/46609>

penelitian ini terletak di MTs Fathul Ulum Kecamatan Talango Kabupaten Sumenep.

Selain itu, jenis penelitiannya juga berbeda, penelitian yang dilakukan oleh Kurniawati Burhan menggunakan studi kasus sedangkan penelitian ini yaitu menggunakan penelitian kealitatif.

Sedangkan kelebihanannya dari penelitian Kurniawati Burhan lebih umum dan lebih menggambarkan realitas yang terjadi di Desa Flores yang berhubungan dengan kepengurusan jenazah. Sedangkan dalam penelitian ini lebih memfokuskan pada pelaksanaan praktek sebagai gambaran apa yang ada dalam teori kepengurusan jenazah khususnya tata cara mengafani mayat/jenazah. Jadi dalam penelitian ini lebih sempit dan terbatas.

3. Siti Rohemi dengan judul skripsinya “Efektivitas Metode Demonstrasi Terhadap Pembelajaran Fikih Tentang Materi Pengurusan Jenazah Kelas X di MAN 2 Tangerang” dari Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Syarif Hidayatullah Jakarta pada Tahun 2018.¹⁸

Dalam penelitian ini meskipun sama-sama meneliti materi jenazah namun terdapat banyak perbedaan. Diantara perbedaannya dengan penelitian ini yaitu metode yang digunakan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Siti Rohemi menggunakan jenis penelitian kuantitatif, sedangkan penelitian ini menggunakan jenis penelitian

¹⁸ Siti Rohemi, *Efektivitas Metode Demonstrasi Terhadap Pembelajaran Fikih Tentang Materi Pengurusan Jenazah Kelas X di MAN 2 Tangerang*, (Jakarta: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018) <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/43206>

kualitatif. Dalam penelitian Siti Rohemi yang menjadi fokus penelitiannya juga berbeda yaitu terletak pada seberapa besar pengaruhnya (Efektivitasnya metode demonstrasi terhadap materi jenazah), lebih umum seputar kepengurusan jenazah diantaranya memandikan, menyolatkan, mengafani dan menguburkan. Sedangkan dalam penelitian ini lebih berfokus pada praktik mengafani saja (lebih khuss).

Selain perbedaan diatas yang menjadi tempat penelitian juga berbeda, dimana dalam penelitian yang dilakukan oleh Siti Rohemi bertempat di MAN 2 Tangerang sedangkan penelitian ini bertempat di MTs Fathul Ulum Kecamatan Talango Kabupaten Sumenep.

Selain perbedaan terdapat juga kelebihan dari penelitian yang dilakukan Siti Rohemi ini, selian meneliti efektifitas metode demonstrasi juga meneliti upaya guru fikih dalam menggunakan metode demonstrasi, sehingga mempunyai cakupan yang lebih luas dan bisa menjadi rujukan guru lain yang mengajar fikih apabila akan menggunakan metode demonstrasi.